

Islamic Perspective on Reason as a Gift and Revelation as a Guide Introduction

Yasmin Faisa Shofian¹, Bella Surya Oktaviani²

¹ Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of English Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ bellasuryaa27@gmail.com, yasminfaisa@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the relationship between reason as a gift from God and revelation as a guide to life from an Islamic perspective, and to understand how the two complement each other in shaping the life of a Muslim. The main problem discussed is how reason and revelation collaborate in guiding Muslims to live a life in accordance with Islamic teachings. This study uses a qualitative approach with a literature analysis method, exploring references from the Qur'an, Hadith, and the works of related scholars. The results of the study show that reason and revelation function to complement each other, with reason being used to interpret revelation to be relevant to the context of the times, while revelation provides permanent and universal guidelines. In conclusion, reason and revelation are not contradictory, but work together to create a balanced life in accordance with the will of God.

Keywords: Reason; Revelation; Islam

Islamic Perspective on Reason as a Gift and Revelation as a Guide Introduction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara akal sebagai karunia Allah dan wahyu sebagai pedoman hidup dalam perspektif Islam, serta untuk memahami bagaimana keduanya saling melengkapi dalam membentuk kehidupan seorang Muslim. Permasalahan utama yang dibahas adalah bagaimana akal dan wahyu berkolaborasi dalam menuntun umat Islam untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur, menggali referensi dari Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya ulama terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akal dan wahyu berfungsi saling melengkapi, dengan akal digunakan untuk menafsirkan wahyu agar relevan dengan konteks zaman, sementara wahyu memberikan pedoman yang tetap dan universal. Kesimpulannya, akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan bekerja bersama-sama untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan sesuai dengan kehendak Allah.

Kata kunci: Akal; Wahyu; Islam

1. Introduction

Dalam tradisi Islam, akal budi (aql) dan wahyu (wahy) dianggap sebagai komponen penting dalam pencarian ilmu dan pemahaman akan petunjuk ilahi. Akal budi dipandang sebagai anugerah unik yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yang memungkinkan

individu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mencari kebijaksanaan, dan membuat keputusan yang tepat. Di sisi lain, wahyu berfungsi sebagai panduan ilahi yang melengkapi akal budi dengan memberikan kebenaran mutlak dan kerangka moral, yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh akal budi saja.

Interaksi antara akal budi dan wahyu telah menjadi tema utama dalam pemikiran Islam. Cendekiawan klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan lainnya telah mengeksplorasi hubungan ini, dengan menekankan bahwa akal budi harus beroperasi dalam batasan yang ditetapkan oleh wahyu untuk memastikan bahwa kecerdasan manusia selaras dengan maksud ilahi. Hubungan yang harmonis ini memastikan bahwa akal budi tetap membumi dan tidak mengarah pada kesimpulan yang salah arah yang bertentangan dengan kebenaran hakiki yang diwahyukan oleh Allah. Namun, perdebatan terus berlanjut mengenai sejauh mana akal budi harus menafsirkan atau mengandalkan wahyu dalam menangani isu-isu kontemporer, terutama di era yang ditandai oleh kemajuan ilmiah yang pesat dan dilema etika. Sepanjang sejarah Islam, dinamika antara akal budi dan wahyu telah berperan penting dalam membentuk pemikiran intelektual dan spiritual. Sementara akal budi menyediakan alat untuk berpikir kritis dan penemuan, wahyu menawarkan titik referensi yang tidak salah, memastikan bahwa upaya manusia selaras dengan kehendak ilahi. Para cendekiawan telah menyoroti bahwa akal budi dan wahyu tidak bertentangan tetapi saling melengkapi, bekerja sama untuk membimbing umat manusia menuju pemahaman holistik tentang kebenaran dan keberadaan. Sinergi ini tidak hanya memperkaya teologi Islam tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan etika di Zaman Keemasan Islam. Selama periode ini, cendekiawan Muslim menunjukkan bagaimana akal budi dapat digunakan untuk menafsirkan wahyu dan menerapkan prinsip-prinsipnya untuk memecahkan masalah praktis dalam kedokteran, astronomi, matematika, dan pemerintahan. Upaya tersebut mencontohkan bagaimana akal budi dan wahyu secara

kolektif mendorong kemajuan yang secara intelektual ketat dan memperkaya secara spiritual.

Di zaman kontemporer, wacana tentang akal budi dan wahyu terus relevan, terutama saat umat manusia bergulat dengan tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, krisis lingkungan, dan evolusi kecerdasan buatan yang cepat. Pertanyaan muncul tentang bagaimana bimbingan ilahi dapat menginformasikan kerangka etika untuk kemajuan ilmiah dan bagaimana akal budi dapat memastikan penerapan praktis kerangka ini tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual. Dialog yang sedang berlangsung ini menggarisbawahi perlunya pendekatan terpadu yang menyelaraskan prinsip-prinsip Islam tradisional dengan realitas modern, mendorong solusi yang pragmatis dan sehat secara spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran akal budi dan wahyu dalam kerangka Islam, membahas saling ketergantungan dan kontribusi masing-masing terhadap pemahaman manusia. Studi ini menyoroti kesenjangan yang ada dalam diskusi kontemporer tentang topik ini dan mengusulkan perspektif baru yang menjembatani wawasan klasik dengan tantangan modern. Dengan meninjau kembali wacana klasik dan mengintegrasikannya dengan konteks masa kini, studi ini berupaya untuk menggarisbawahi relevansi dinamika akal budi-wahyu dalam menavigasi kompleksitas dunia modern, termasuk integrasi sains, teknologi, dan etika dalam pandangan dunia Islam. Pada akhirnya, ia bercita-cita untuk menunjukkan bahwa interaksi yang harmonis antara akal budi dan wahyu tetap menjadi pilar abadi pemikiran Islam, yang menawarkan bimbingan abadi di dunia yang terus berubah.

2. Literatur Review

Hubungan antara akal budi (aql) dan wahyu (wahy) telah menjadi subjek penyelidikan ilmiah yang mendalam dalam pemikiran Islam, yang mencerminkan interaksi dinamis antara kecerdasan manusia dan bimbingan ilahi. Para filsuf dan teolog Islam awal sering memperdebatkan sejauh mana akal budi dapat secara independen memahami kebenaran hakiki atau apakah akal budi memerlukan pencerahan wahyu untuk mencapai kepastian. Wacana ini telah membentuk berbagai aliran pemikiran, masing-masing menyajikan perspektif unik tentang keseimbangan antara kedua sumber pengetahuan ini.

Cendekiawan klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina (Avicenna) berpendapat bahwa akal budi, jika digunakan dengan benar, dapat memahami kebenaran metafisik dan etika, melengkapi pengetahuan yang diwahyukan melalui kitab suci. Al-Farabi, khususnya, menekankan hubungan hierarkis antara akal budi dan wahyu, yang menunjukkan bahwa wahyu berfungsi sebagai bentuk pengetahuan intelektual tertinggi, mengingat asal usulnya yang ilahi. Ibnu Sina, meskipun menganjurkan kekuatan nalar, mengakui keterbatasannya dalam memahami masalah-masalah keimanan, khususnya yang tak kasatmata (ghayb), yang berada di luar kapasitas alami intelek manusia.

Sebaliknya, teolog seperti Al-Ghazali mengkritik ketergantungan yang berlebihan pada nalar, memperingatkan potensinya untuk menyimpang dari kebenaran ilahi. Dalam *Tahafut al-Falasifah** (Ketidakkonsistenan Para Filsuf), Al-Ghazali berpendapat bahwa nalar saja, tanpa kerangka yang disediakan oleh wahyu, dapat menyebabkan kesalahan filosofis dan kesalahan arah spiritual. Pandangannya menggarisbawahi perlunya wahyu sebagai sumber kepastian, khususnya dalam bidang- bidang di mana nalar tidak

dapat dipahami, seperti eskatologi dan sifat-sifat ilahi.

Namun, Ibnu Rusyd (Averroes), menyajikan pendekatan yang lebih bersifat rekonsiliasi dalam *Fasl al-Maqal* (Risalah yang Tegas), yang menganjurkan keselarasan antara nalar dan wahyu. Ia berpendapat bahwa keduanya ditahbiskan oleh Tuhan dan, oleh karena itu, tidak dapat secara inheren saling bertentangan. Ibnu Rusyd menekankan bahwa konflik yang tampak antara keduanya muncul dari salah tafsir baik dari kitab suci maupun kesimpulan rasional, yang menunjukkan perlunya upaya hermeneutika yang lebih mendalam untuk menyelesaikan ketegangan tersebut.

Dalam kajian kontemporer, pembahasan tentang akal budi dan wahyu telah memperoleh relevansi baru dalam mengatasi tantangan intelektual dan sosial modern. Para cendekiawan telah mengeksplorasi bagaimana epistemologi Islam, yang berakar pada integrasi akal budi dan wahyu, dapat menawarkan solusi untuk dilema etika kontemporer, kemajuan dalam sains dan teknologi, dan tata kelola pluralistik. Misalnya, dalam bidang bioetika, interpretasi yang beralasan dari prinsip-prinsip Islam yang berasal dari wahyu digunakan untuk mengatasi masalah-masalah seperti donasi organ, rekayasa genetika, dan kecerdasan buatan.

Namun, para kritikus memperingatkan agar tidak terlalu menekankan akal budi yang secara tidak sengaja dapat meminggirkan otoritas wahyu. Mereka berpendapat bahwa pendekatan semacam itu berisiko menundukkan perintah-perintah Tuhan pada interpretasi manusia yang subjektif, yang berpotensi mengarah pada inkonsistensi dan relativisme. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu literal terhadap wahyu, yang mengabaikan akal, juga dikritik karena

ketidakmampuannya untuk mengatasi kompleksitas modernitas secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani perspektif ini dengan menganalisis secara kritis kontribusi klasik dan kontemporer terhadap wacana. Penelitian ini menekankan peran komplementer akal dan wahyu, dengan menyatakan bahwa pendekatan yang seimbang dapat memberikan solusi yang kuat untuk tantangan modern sambil tetap setia pada prinsip-prinsip Islam. Dengan meninjau kembali karya-

karya sarjana klasik dan mengintegrasikannya dengan perdebatan kontemporer, artikel ini menyorotirelevansi epistemologi Islam yang abadi di dunia yang berkembang pesat.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks yang bersifat deskriptif-analitis untuk mendeskripsikan konsep akal dan wahyu dalam perspektif Islam serta menganalisis hubungan keduanya dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi. Data primer dalam penelitian ini berupa teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan, seperti QS. Al- Baqarah: 164 dan QS. Al-Nahl: 78, sementara data sekunder berasal dari literatur tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, Tafsir Ibn Katsir, karya-karya ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah, serta penelitian modern tentang hubungan agama dan sains. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mendalam dengan membaca teks Al-Qur'an dan Hadis, mengumpulkan literatur tafsir, serta menganalisis karya keilmuan terkait tema penelitian. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan teks Al-Qur'an, Hadis, dan

tafsir dengan literatur ilmiah kontemporer, dan setiap langkah analisis didokumentasikan secara sistematis agar dapat direproduksi oleh peneliti lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti empat tahap sebagaimana dijelaskan oleh Esubalew Aman Mezmir (2020), yaitu:

- (1) Familiarisasi, di mana peneliti memahami berbagai jenis dan keragaman materi yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi isu-isu kunci dan tema yang muncul dalam konteks data;
- (2) Reduksi Data, yang memproses data menjadi lebih ringkas, terorganisasi, dan mudah dipahami melalui pengeditan, peringkasan, dan penyajian data secara efektif;
- (3) Penyajian Data, yang mengorganisasi data mentah dalam kerangka pemahaman yang jelas melalui representasi tekstual data untuk memilih segmen yang paling relevan dengan konsep penelitian; dan
- (4) Penulisan Laporan, yang memberikan pernyataan bermakna tentang bagaimana data mendukung topik yang dikaji dengan menarik makna dari data yang disajikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam menjelajahi “Perspektif Islam tentang Akal sebagai Karunia dan Wahyu sebagai Pedoman”, dapat ditemukan beberapa hasil yang memperjelas hubungan antara keduanya, berdasarkan kajian terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama. Berikut adalah hasil utama yang diperoleh dari pembahasan ini:.

1.1. Akal sebagai Pembeda Manusia dari Makhluk Lain

Dalam Islam, akal dianggap sebagai salah satu karunia utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, bahkan dari malaikat dan jin. Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diberikan kemampuan untuk berpikir, memahami, dan menilai sesuatu yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya, yang tercermin dalam perintah untuk menggunakan akal dalam memahami ciptaan Allah. Akal memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan kebijaksanaan, serta kapasitas untuk menentukan antara yang benar dan yang salah, baik dan buruk, yang semuanya menjadi dasar untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan wahyu. Hal ini dapat dibuktikan melalui Surah Al-Imran, (3:190) Ayat ini menunjukkan bahwa akal adalah alat yang digunakan untuk merenung dan memahami ciptaan Allah.

Akal memberikan manusia kemampuan untuk berpikir lebih jauh tentang dunia ini dan menghubungkannya dengan keimanan terhadap Tuhan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلاَفِ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

1.2. Wahyu sebagai Pedoman Hidup yang Abadi

Wahyu, terutama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, menjadi sumber kebenaran yang abadi bagi umat Islam. Wahyu bukan hanya sekadar pengetahuan teoritis, tetapi juga praktis,

memberikan pedoman hidup dalam berbagai aspek, termasuk moralitas, hukum, sosial, dan spiritual. Wahyu memberikan aturan yang jelas mengenai apa yang dianggap baik dan buruk, serta petunjuk tentang bagaimana umat manusia seharusnya hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini dapat dibuktikan melalui Surah Al-Ma'idah (5:3) Ayat ini menggambarkan bahwa wahyu Allah adalah pedoman hidup yang lengkap dan tidak ada lagi wahyu yang perlu diturunkan setelahnya. Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia, menjadikannya sistem yang sempurna.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.

1.3. Akal Membantu Pemahaman Wahyu

Akal berperan dalam menafsirkan wahyu agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Al-Qur'an memberikan banyak ayat yang mengajak umat Islam untuk berpikir (tafakkur) dan merenung (tadabbur) terhadap ciptaan Allah, serta wahyu-Nya. Proses ini menunjukkan bahwa wahyu tidak hanya diterima begitu saja, tetapi juga diinterpretasikan dengan menggunakan akal agar dapat dipahami dalam berbagai konteks. Para ulama menggunakan akal mereka dalam proses ijtihad untuk menafsirkan ayat-ayat yang tidak secara eksplisit menjelaskan suatu masalah, dengan mempertimbangkan kondisi zaman, tempat, dan konteks sosial. Ini menunjukkan bagaimana

akal dan wahyu bekerja secara sinergis. Hal ini dapat dibuktikan melalui Surah Muhammad (42:24) Ayat ini mengingatkan umat untuk merenungkan wahyu yang telah diturunkan agar mereka tidak hanya menerima wahyu begitu saja, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dengan akal mereka.

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?

1.4. Tidak Ada Pertentangan Antara Akal dan Wahyu

Satu hal yang menonjol dalam perspektif Islam adalah bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Jika terdapat hal-hal yang tampaknya bertentangan antara keduanya, itu lebih kepada pemahaman manusia yang terbatas atau kesalahan dalam menafsirkan wahyu atau penggunaan akal. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara kedua sumber pengetahuan ini. Pemahaman yang mendalam tentang wahyu dengan menggunakan akal yang jernih akan menghasilkan pencerahan spiritual dan intelektual yang lebih tinggi, yang membawa kepada kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia. Hal ini dapat dibuktikan melalui Surah Al-Baqarah (2:256) Ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak akan bertentangan dengan akal yang sehat. Islam mendorong kebebasan berpikir yang kritis, namun tetap dalam koridor wahyu sebagai pedoman hidup.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

1.5. Akal sebagai Instrumen untuk Memperdalam Iman

Akal dalam Islam juga memiliki peran penting dalam memperdalam iman. Dengan menggunakan akalnya untuk merenung tentang alam semesta, kehidupan, dan rahasia ciptaan Allah, manusia dapat mencapai keyakinan yang lebih kuat terhadap adanya Tuhan dan kebenaran wahyu-Nya. Perenungan dan pencarian ilmu yang disertai dengan niat untuk memperbaiki diri dan memperkuat iman, adalah tindakan yang sangat dihargai dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis yang menyarankan umat Islam untuk mencari ilmu sebagai bentuk ibadah. Hal ini dapat dibuktikan melalui Surah Ar-Rum (30:8) Ayat ini menunjukkan bahwa penggunaan akal yang bijak dapat membawa seseorang untuk merenungkan alam semesta, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan terhadap keberadaan Tuhan. Perenungan ini merupakan bagian dari proses memperdalam iman.

أَوْلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara akal sebagai karunia Allah dan wahyu sebagai pedoman hidup dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akal dan wahyu tidak hanya memiliki peran yang saling melengkapi, tetapi keduanya bekerja secara sinergis dalam membimbing umat Islam menuju kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan wahyu, sementara wahyu memberikan prinsip-prinsip dasar dan aturan hidup yang harus diikuti. Dengan demikian, keduanya berkolaborasi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, baik secara spiritual maupun sosial.

Poin utama dari diskusi ini adalah bahwa meskipun akal dan wahyu memiliki fungsi yang berbeda, keduanya saling bergantung dan tidak bertentangan. Wahyu memberikan pedoman yang jelas dan abadi mengenai nilai-nilai moral, hukum, dan spiritualitas, sedangkan akal digunakan untuk menggali, memahami, dan mengaplikasikan wahyu sesuai dengan konteks zaman dan situasi yang dihadapi. Pemahaman ini menegaskan pentingnya penggunaan akal yang bijaksana untuk memahami wahyu, serta pentingnya menjaga agar akal tidak keluar dari prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam wahyu.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dalam kehidupan seorang Muslim, akal dan

wahyu harus dipandang sebagai dua aspek yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Sinergi antara keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai saran untuk penelitian di masa mendatang, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai peran ijtihad dalam menafsirkan wahyu dalam konteks zaman modern. Hal ini akan membantu mengidentifikasi bagaimana akal yang terlatih dalam wahyu dapat memberikan solusi untuk tantangan-tantangan kontemporer di masyarakat Muslim, serta menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para reviewer yang telah memberikan masukan dan kritik konstruktif yang sangat

berguna dalam meningkatkan kualitas penelitian ini. Terima kasih juga kepada para proofreader yang telah memeriksa dan menyempurnakan naskah ini, serta kepada teknisi-teknisi yang telah membantu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Dengan segala dukungan dan kerjasama yang telah diberikan, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bidang studi ini dan dapat diaplikasikan untuk kepentingan umat dan masyarakat luas.

Referensi

- [1] H. K. İMAMOĞLUGİL, “The Relationship between Reason and Revelation from the Perspective of an Extraordinary Salafi Abū al-Wafā’ Ibn ‘Aqīl,” *Entelekyā Logico-Metaphysical Review*, pp. 119-128, 2020.
- [2] S. AfolabiAshafa, “Riba (Interest) Between Reason and Revelation in Islam,” *JIEBR : Journal of Islamic Economic and Business Research*, pp. 180-192, 2021.
- [3] Nurfaizah, Kurniati, Misbahuddin and M. Amin, “Reason And Revelation In Establishing Islamic Law (Case Study: Receiving Zakat For Educational Costs),” *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, pp. 315-331, 2023.
- [4] E. HUTASUHUT, “AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh),” repository.uinsu.ac.id, Medan, 2017.
- [5] M. D. Thalib, “KONSEP IMAN, AKAL DAN WAHYU DALAM AL-QUR’AN,” *AL-ISLHLAH : Jurnal Pendidikan Islam*, pp. 9-29, 2022.
- [6] R. Baiti and A. Razzaq, “ESENSI WAHYU DAN ILMU PENGETAHUAN,” *Wardah Jurnal*, pp. 163-178, 2017.